

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian tentang analisis semiotika representasi gender dalam sebuah video atau film telah banyak dilakukan. Sebagai bahan pembandingan, peneliti menggunakan beberapa referensi penelitian, dengan tema penelitian yang hampir sama, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ela Indah Dwi Syayekti pada tahun 2021 dengan judul *Feminisme Dalam Film Pendek Tilik* (Analisis Semiotika John Fiske). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah film itu sendiri. Selanjutnya penulis melakukan dokumentasi terhadap scene-scene yang memuat feminisme dan menganalisis simbol pada film berupa visual atau adegan dan dialog yang ada dalam scene tersebut. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yakni 1) Level realitas yakni pakaian yang dikenakan pemain film Pendek *Tilik* menunjukkan kesederhanaan perempuan desa. 2) Level representasi yakni scene yang berisi dialog mengenai kebaikan, ketegasan, kepedulian dan partisipasi perempuan. 3) Level ideologi, berdasarkan gambaran di level realitas dan representasi menunjukkan ideologi film tersebut adalah feminisme.

Alasan penelitian ini dijadikan referensi adalah untuk mendalami analisis gender dan feminisme dalam konteks karya audiovisual, serta penggunaan teori semiotika oleh Ronald Barthes. Penelitian Ela Indah Dwi

Syayekti tentang feminisme dalam film *Tilik* memberikan landasan dalam pendekatan analisis simbolis terhadap representasi perempuan dalam media visual. Dengan fokus pada dialog, adegan, dan simbol visual, penelitian ini menunjukkan bagaimana film dapat membangun naratif feminisme melalui elemen-elemennya. Dalam konteks penelitian mengenai film *Kartini*, referensi ini dapat memberikan wawasan tentang penggunaan simbol dan naratif untuk menggambarkan isu-isu gender, serta memperkaya pemahaman terhadap bagaimana karya audiovisual dapat memengaruhi pengajaran sastra di sekolah melalui representasi gender.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sinta pada tahun 2023 pada skripsi yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dan implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi perempuan yang ditunjukkan dalam film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja serta mendeskripsikan implementasi film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme yang bermaksud untuk menelaah hal-hal yang berhubungan dengan gender, terutama peran dan ketidakadilan pada perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis karya dengan membaca, Mengklasifikasikan, dan membuat kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti menemukan 13 data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara

keseluruhan peranan tokoh perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja, yaitu terdapat Peranan perempuan sebagai orang tua/ibu, Peranan perempuan sebagai istri, Peranan perempuan sebagai anggota keluarga/anak. Secara keseluruhan dalam film ini terdapat aspek ketidakadilan gender dalam *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yaitu Ketidakadilan Gender dalam Eksploitasi pada Perempuan, ketidakadilan subordinasi pada perempuan, ketidakadilan stereotipe pada perempuan, dan ketidakadilan gender dan beban kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sinta menjadi referensi yang relevan bagi penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada teori feminisme untuk mengkaji peran serta ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam konteks film tersebut. Melalui teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai peran tradisional yang diemban oleh tokoh perempuan, seperti peran sebagai orang tua, istri, dan anggota keluarga. Hasil analisis menunjukkan adanya ketidakadilan gender dalam bentuk eksploitasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja yang masih menghantui tokoh perempuan dalam narasi film. Penelitian ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana representasi perempuan dalam media visual dapat mempengaruhi persepsi dan pembelajaran siswa di lingkungan pendidikan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Widya Ovtaviany dan Achmad Yuhdi, pada tahun 2023 dalam jurnal yang berjudul *Analisis Representasi Pribumi dan Ketidaksetaraan Gender Perempuan dalam Film Bumi Manusia*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pribumi dan

ketidak setaraan gender perempuan dalam film Bumi Manusia dan untuk menambah menjadi referensi peserta didik dalam mengidentifikasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan memotivasi dalam mempelajari analisis film berbentuk teks ulasan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013. Metode yang digunakan adalah metode bersifat kualitatif induktif untuk tujuan membangun pemahaman dalam makna. Pendekatan kualitatif bertujuan utama untuk mengeksplorasi, menjabarkan, dan menjelaskan. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan delapan representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam film Bumi Manusia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan yang terdapat dalam cerpentersebut masih cukup relevan dengan kehidupan di masa kini.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya Ovtavianty dan Achmad Yuhdi memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi gender dalam konteks film Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan secara mendetail representasi pribumi dan ketidaksetaraan gender perempuan dalam konteks film tersebut, tetapi juga memberikan referensi yang berharga bagi pembelajaran analisis film di sekolah. Metode kualitatif induktif yang digunakan dalam penelitian tersebut berhasil mengungkapkan kompleksitas makna di balik representasi-representasi yang ditemukan, memberikan wawasan yang mendalam yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kurikulum pendidikan saat ini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Gender**

Peneliti akan menjelaskan tentang perbedaan antar gender dan sex sebelum berbicara tentang gender. Secara umum, "sex" didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, atau bentuk fisik mereka. Oleh karena itu, kata "sex" mengacu pada kedua aktivitas reproduksi dan seksual (Utaminingsih, 2017). Gender, di sisi lain, didefinisikan sebagai sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh kebudayaan sosial dan diberikan oleh Tuhan dalam waktu yang lama sebagai anugerah (Rokhmansyah, 2016).

Menurut Syarifudin gender adalah pandangan atau keyakinan yang terbentuk karena kebiasaan masyarakat terkait bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berfikir serta bertingkah laku (Syarifudin, 2017). Sedangkan menurut Hermawan gender didefinisikan sebagai suatu pemahaman yang terlahir secara structural dalam masyarakat yang membedakan laki-laki dan perempuan dari sisi maskulinitas dan feminisme (Adinugraha, 2018).

Gender merupakan suatu warisan kebiasaan serta adat dalam masyarakat yang menjadikan adanya pembagian tugas, peran, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Solihatun dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasangan dengan gender laki-laki dan perempuan yang berarti adanya peran, tugas, dan kedudukan yang melekat pada masing-masing gender. Dalam Al- Quran sudah dijelaskan tidak ada perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan

perempuan keduanya memiliki hak yang setara dihadapan Allah (Solihatin, 2017).

Dari beberapa penjelasan mengenai gender di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang menentukan peran, tanggung jawab, dan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Gender bukanlah perbedaan biologis yang melekat seperti seks, melainkan hasil dari pandangan, kebiasaan, dan struktur masyarakat yang membentuk identitas dan interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender juga mencerminkan pandangan agama dan nilai-nilai moral yang memberikan peran dan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

## **2. Teori Feminisme dan Gender**

Feminisme diwujudkan melalui serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi dalam rangka mencapai kesetaraan gender dalam lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini yang menjadi rujukan dasar pembahasan gender dalam penelitian kemandirian ekonomi perempuan kali ini.

Teori feminis merupakan suatu teori yang mengkaji tentang kehidupan serta pengalaman manusia ditinjau dari 20 perspektif perempuan (Aliyah dkk, 2018). Dalam kamus besar bahasa Indonesia teori feminisme merupakan suatu gerakan dan tuntutan yang dilakukan oleh perempuan dalam rangka mencapai keadilan dan mencapai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang muncul karena doktrin atas kesetaraan keduanya (Hidayati, 2018). Feminisme merupakan suatu gerakan sosial yang

dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kedudukan, peran, dan menegakkan keadilan bagi keduanya. Feminisme ini sebagai wujud nyata dari kesadaran akan kesetaraan gender dalam rangka menciptakan keadilan serta terlaksananya hak asasi manusia.

Gerakan feminisme diperkirakan muncul sekitar abad ke-14 sampai abad ke-18 dengan munculnya paham rasionalisme yang ditandai dengan mengedepankan akal, pikiran, dan rasio. Munculnya paham rasionalitas ini menjadi latar belakang munculnya berbagai pemikiran baru terkait teori feminisme. Dalam teori feminisme terdapat 3 pokok pembahasan. Pertama, objek kajian utamanya yaitu situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat. Kedua, menjadikan perempuan sebagai subjek dalam proses kajian. Ketiga, teori feminis bersifat kritis membela perempuan sehingga tercipta keadilan pada manusia.

Feminisme dan gender dalam islam menjelaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Islam memberikan hak dan kewajiban pada perempuan dalam berpolitik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Islam memberikan hak dan kewajiban yang berhubungan dengan karakter perempuan yang tidak bisa tergantikan oleh kaum laki-laki seperti mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak (Jaya, 2019).

Gender saat ini ramai diperbincangkan karena angka kesadaran kesetaraan gender semakin meningkat. Kesetaraan gender adalah kesamaan hak yang diberikan antara laki-laki dan wanita dalam rangka mencapai kesempatan yang sama agar mampu saling berperan dan berpartisipasi

dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tanpa adanya diskriminasi karena perbedaan jenis kelamin (Rahmawati, 2019).

Selain pembahasan kesetaraan gender terdapat pula berbagai hal yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender. Menurut Jasrudin dan Quraisy (2015), ketidaksetaraan gender ini termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan sebagai berikut:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi antara perempuan dan laki-laki biasanya disebabkan karena kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi, kebiasaan serta asumsi ilmu pengetahuan.

b. Gender dan Subordinasi

Subordinasi berdasarkan gender terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya. Dalam masyarakat subordinasi pernah tumbuh dalam anggapan perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena nantinya pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga. Peraturan pemerintah pernah menentukan jika suami ingin melanjutkan pendidikan dia bisa mengambil keputusan sendiri sedangkan istri yang hendak belajar harus izin kesuami. Praktik seperti ini yang menyebabkan ketidakadilan gender.

c. Gender dan Beban Kerja

Tumbuhnya pemahaman terkait perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok sebagai kepala rumah tangga menyebabkan semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung

jawab perempuan. Sehingga apabila perempuan harus bekerja untuk mencari tambahan penghasilan akan menyebabkan perempuan harus menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan kerja.

### 3. Film

Secara harfiah, film (sinema) merupakan *cinematographie* yang berasal dari kata “*cinema*” (gerak), “*tho*” atau “*phytos*” (cahaya) dan “*graphie*” atau “*grhap*” (tulisan, gambar, citra). Sehingga film adalah proses untuk melukis gerak dengan cahaya yang harus menggunakan alat sebagai pendukung, yaitu kamera. Awalnya film berasal dari hasil pemotretan dan ide dari Edward Muybridge pada tahun 1878 yang sedang menangkap gerakan melalui 16 foto kuda yang sedang berlari. Foto tersebut dirangkai menjadi gambar bergerak atau film yang pertama di dunia saat belum terciptanya kamera yang dapat merekam sebuah gambar. Kemudian Thomas Alva Edison berhasil melahirkan sebuah alat proyektor untuk menampilkan gambar bergerak atau film yang bernama kinetoskop. Lalu Louis dan Auguste Lumiere mencoba untuk mengambil gambar bergerak atau film pada tahun 1895, yang 18 menghasilkan film pendek berdurasi 46 detik yang berjudul *Workers Leaving the Lumiere Factory*. Beberapa tahun kemudian, muncul film-film pendek yang mulanya masih berwarna hitam putih tanpa efek audio dan belum memiliki alur cerita, hingga menjadi film yang menarik untuk dipertontonkan sesuai dengan perkembangan teknologi dari jaman ke jaman berikutnya.

Pada tanggal 5 Desember 1990, film pertama kali diperkenalkan di Batavia (Jakarta), Indonesia. Pada masa itu, film disebut “Gambar Idoep” yang pertama kali digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter, di mana menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini terbilang kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Kemudian film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul *Loetoeng Kasaroeng* yang diproduksi oleh NV Java Film Company.

Menurut Arsyad (2003:45), film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Sedangkan menurut Effendi (Kosim, 2022), film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film terbagi atas berbagai jenis atau disebut dengan genre, seperti genre aksi, kriminal, animasi, komedi, romantis, drama, tragedi, dokumenter, fantasi, horror, sadis (gore), dan sebagainya.

a. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui sebuah alat dan saluran (channel) yang berupa media dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Effendy (2007:79), komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio

dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Kemudian adapun fungsi dari komunikasi massa menurut Effendy (1993), yakni:

1) Fungsi Informasi (To Inform)

Fungsi ini berperan dalam menyebarkan informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan dengan kepentingannya, di mana khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi dan berkaitan dengan kehidupan.

2) Fungsi Pendidikan (To Educate)

Fungsi ini berperan dalam memberikan informasi yang mendidik oleh media massa seperti berupa pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa menerapkannya dapat melalui cara drama, cerita, diskusi dan artikel yang ditujukan kepada khalayak tertentu.

3) Fungsi Mempengaruhi (To Persuade)

Fungsi ini berperan dalam mempengaruhi khalayak secara implisit dengan tujuan tertentu melalui media massa secara implisit yang dapat berupa tajuk, features, artikel dan iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

4) Fungsi Menghibur (To Entertain)

Fungsi ini berperan dalam menghibur khalayak pendengar maupun penonton yang tujuannya untuk mengurangi ketegangan

pikiran khalayak, karena dengan membaca beritaberita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007: 17-19).

Film sebagai salah satu instrumen atau alat media komunikasi massa dinilai membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses adaptasi psikologis para penonton. Artinya secara tidak langsung film juga dapat berperan sebagai instrumen untuk propaganda atas tujuan yang bersifat terselubung, dan secara sadar atau tidak sadar akan dapat membawa pengaruh terhadap pola pikir dan tindakan para penontonya. Film merupakan media komunikasi massa yang dapat menampilkan gambar atau foto bergerak secara audio (suara) visual (gambar) yang diproduksi dengan tujuan tertentu kepada khalayak luas. Dengan tujuan tertentu, film yang diproduksi tentu memiliki alur cerita dan makna yang ingin disampaikan, baik secara tersurat maupun tersirat.

b. Film sebagai Media Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*representation*", yang berarti perwakilan atau penggambaran. Representasi merupakan proses yang dilakukan oleh indera untuk menangkap dan menghasilkan sebuah makna terhadap suatu hal. Merepresentasikan sesuatu berarti merupakan proses yang dilakukan untuk menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan dan mengartikan suatu hal yang terdapat dalam kehidupan. Menurut Marcel Danesi,

representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Sebagai contoh, diterapkannya budaya senyum, sapa, dan salam karena adanya keyakinan dan pemaknaan khusus, di mana diterapkannya budaya tersebut dapat mencerminkan pentingnya nilai kesopanan. Bila kita sebagai individu ataupun kelompok masyarakat yang bila menerapkan budaya tersebut, maka kita dapat dinilai memiliki nilai kesopanan yang baik pula.

Kemudian adapun contoh lainnya yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada rambu lalu lintas. Pada saat lampu kuning menyala, para kendaraan berjalan dengan pelan dan hati-hati, lalu pada saat lampu merah menyala, para kendaraan berhenti. Sedangkan pada saat lampu hijau, para kendaraan kembali berjalan. Dari peristiwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga lampu dari rambu lalu lintas tersebut masing-masing memiliki makna yang berbeda, di mana lampu merah berarti berhenti, lampu kuning berarti pelan atau hati-hati, dan lampu hijau berarti jalan.

Representasi mengartikan sebuah konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Di mana penggunaan bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall. Ia mengatakan bahwa keberadaan representasi

penting sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (komunikasi) sehingga dapat menjadi kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi. Menurut Stuart Hall, terdapat dua proses dalam representasi, yaitu representasi mental dan representasi bahasa.

#### 1) Representasi Mental

Merupakan konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita yang bersifat abstrak. Artinya kita menangkap suatu hal dengan menggunakan indera yang disimpan ke dalam pemikiran kita.

#### 2) Representasi Bahasa

Merupakan konsep di mana bahasa berperan penting dalam proses mengkonstruksi sebuah makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan melalui bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Kemudian Stuart Hall mengatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam proses representasi, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis.

##### a) Pendekatan Reflektif

Pada tahap ini makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

##### b) Pendekatan Intensional

Pada tahap ini bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.

c) Pendekatan Konstruksionis

Pada tahap ini memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Representasi dilakukan untuk menyampaikan maksud tertentu melalui bahasa dan juga dapat disampaikan melalui media, yang salah satunya ialah melalui media perfilman. Film sebagai media representasi diproduksi dengan alur cerita dan makna secara tersurat maupun tersirat yang ingin ditunjukkan kepada para penontonnya. Film dapat juga dimaknai sebagai bentuk penggambaran kembali fragmen kehidupan di masyarakat. Bentuk representasi tersebut kadang bersifat mendukung, mengkritik, menolak, ataupun netral. Merepresentasikan sesuatu melalui film dapat menjadi upaya konstruksi, dikarenakan pandangan dan jangkauan yang seiringnya diperbaharui dapat akan menghadirkan sebuah pemaknaan baru, yang juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi yang berdasarkan pada kehidupan dan pola pikir manusia.

Selain bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu, representasi yang dilakukan melalui film dapat berangkat dari realitas suatu masyarakat. Artinya bahwa suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dapat diangkat untuk dikemas dan diproduksi ke dalam sebuah film guna disebarluaskan dan

disampaikan kepada para penontonnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Terdapat banyak permasalahan yang sebenarnya dapat ditemukan dalam sebuah film.

#### **4. Analisis Semiotika Roland Barthes**

Semiotika di gunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikonsumsi melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu mewakili ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan-kesalahan yang lebih luas dan kompleks (Sobur, 2002).

Macam-macam semiotika sampai saat ini sekurang-kurangnya Terdapat sembilan macam semiotika yang sering digunakan saat ini:

##### **a. Semiotik Analitik**

Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat didalamnya yang mengacu pada objek tertentu.

##### **b. Semiotik Deskriptif**

Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap.

c. Semiotik Faunal Zoosemiotic

Semiotik faunal zoosemiotic merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

d. Semiotik Kultural

Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

e. Semiotik Naratif

Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

f. Semiotik Natural

Semiotik natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

g. Semiotik Normatif

Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma -norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

h. Semiotik Sosial

Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat. Dengan kata lain, semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

i. Semiotika Struktural

Semiotik struktural adalah semiotika yang khususnya menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Sobur, 2012).

Roland Barthes lahir tahun 1915 di kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Perancis. Antara tahun 1943 dan 1947, ia menderita penyakit tuberkulosa (TBC), masa-masa istirahatnya itu dia menggunakan membaca banyak hal sehingga dia berhasil menerbitkan artikel pertamanya. Setahun kemudian ia masuk Universitas Sorbonedi Paris, mengambil studi bahasa latin, sastra Perancis dan klasik. Pada tahun 1976, Barthes diangkat sebagai profesor semiologi literer di Collage de France karena telah memberikan banyak sumbangan ilmu pada dunia semiotika dengan buku-buku dan pengabdianya. Tahun 1980 dia meninggal pada usia 64 tahun akibat ditabrak mobil di jalanan Paris (Sobur, 2009).

Teori semiotika Roland Barthes dikembangkan dari teori penanda pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure, salah satu teorinya yang dikembangkan oleh Barthes adalah signifikansi (Sobur, 2004). Jika Saussure mengintrodukir istilah *signifier* dan *signified* yang berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan. Sedangkan Barthes mengembangkan gagasan tentang signifikansi dua tahap (*two order of signification*). Dua tahap tersebut mengacu pada istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan makna. Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi yang karenanya berada pada tingkat kedua (*second order*) (Pawito, 2007).

Barthes membangun sistem konotatif, yang didalam metodologinya secara jelas ia bedakan dari denotative (sistem tataran pertama). Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif. Semua teks dan genre media massa di dasarkan atas konotasi, karena semua di rancang untuk membangkitkan makna yang signifikan secara budaya (Danesi, 2010).

Barthes mengembangkan semiotika milik Saussure yang biasa disebut dengan "*two order of signification*". "*Two order of signification*"

atau signifikasi dua tahap. Barthes menciptakan peta bagaimana tanda bekerja.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotasi sign</i> (Tanda denotatif)	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 2. 1 Peta Tanda Ronald Barthes

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada padanan dalam denotatif.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Sedangkan konotasi, identik dengan operasi ideologi, makna yang berada diluar kata sebenarnya atau makna kiasan, yang disebutnya juga sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

## **5. Film sebagai Media Pembelajaran**

Media pembelajaran terdapat beberapa jenis, hal itu disesuaikan dengan kebutuhan tiap pelajaran. Pelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya penggunaan media pembelajaran untuk menghindari rasa bosan para siswa saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak bermunculan variasi media pembelajaran yang bisa diterapkan di dalam kelas.

Munadi (2012) menafsirkan media pembelajaran merupakan segala sesuatu untuk memaparkan isi pembelajaran dengan adanya perencanaan, pada proses kegiatan ini membuat suasana menjadi efektif dan kondusif. Pada era saat ini, perlu adanya media pembelajaran di dalam kelas untuk mempermudah dan mempercepat pengolahan informasi bahan ajar bagi siswa. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Melalui media film, siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Di dalam UU nomor 33 tahun 2009 yang membahas tentang perfilman, film dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran di kelas. Film cocok masuk di dunia pendidikan. Film memiliki banyak kelebihan jika diterapkan dalam pembelajaran. Hal yang menjadi daya tarik untuk menerapkan media film karena dapat merangsang motivasi siswa, memikat perhatiannya supaya fokus menyimak film tersebut. Cerita yang disajikan biasanya dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Siswa akan lebih mudah untuk menangkap pesan yang ada dalam film.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang beraga. Sejalan dengan penyampaian Sadiman dkk (2014) media pembelajaran berfungsi sebagai

- 1) memperjelas cara penyajian informasi agar tidak selalu divisualisasikan
- 2) memberikan solusi atas permasalahan ruang, waktu dan indra, misalnya media yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas bisa diganti dengan gambar atau power point,
- 3) meningkatkan motivasi belajar, membiarkan siswa belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya, serta mengatasi sikap pasif siswa
- 4) memberikan stimulasi yang sama, sehingga bisa membantu menyamakan persepsi dan pengalaman siswa terhadap isi materi pembelajaran.

Selaras dengan pendapat Kemp dan Dayton (dalam Arsyad. A, 2002), media pembelajaran bermanfaat untuk

- 1) pengajaran memiliki standar tersendiri,
- 2) pembelajaran lebih menarik,
- 3) Melalui pemanfaatan aktivitas siswa, umpan balik dan pemahaman. Penerapan teori belajar dan prinsip psikologi yang terkandung membuat pembelajaran semakin interaktif,
- 4) dapat mempersingkat waktu pembelajaran, karena sebagian besar media hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk menyampaikan informasi dan sistem kurikulum yang cukup, dan sangat mungkin dipahami,
- 5) menggunakan teks dan gambar yang digunakan untuk media pembelajaran terpadu, dapat lebih terorganisir dan spesifik; komunikasi yang jelas dari unsur-unsur pengetahuan dapat menambah tingka kualitas hasil belajar,
- 6) belajar dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun saat membutuhkannya, apalagi bila media pembelajaran diperuntukkan pada pemakaian pribadi,
- 7) Pemahaman siswa dari apa yang

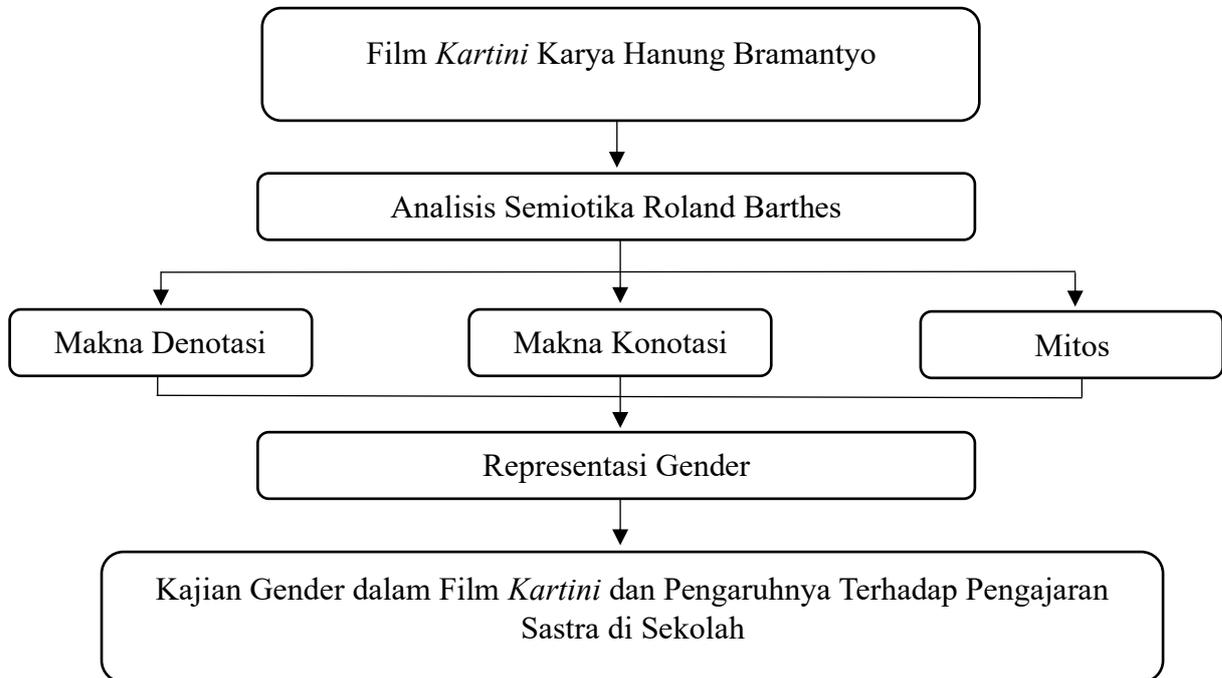
telah mereka pelajari, dapat meningkatkan sikap positif terhadap proses pembelajaran, dan 8) dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan beban guru untuk mengulang materi pelajaran sehingga dapat lebih fokus pada hal penting lainnya dalam proses pengajaran.

Penjelasan fungsi dan manfaat film tersebut dapat menjadi acuan kuat pada penelitian ini untuk menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran terutama di zaman modern seperti sekarang. Media sangat diperlukan untuk pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Siswa juga menjadi lebih termotivasi, saat pelajaran berlangsung akan fokus menyimak dan lebih aktif di kelas.

### **C. Kerangka Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender dalam film *Kartini* dan dampaknya terhadap pengajaran sastra di sekolah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana representasi gender dalam film tersebut ditampilkan dan maknanya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menginvestigasi pengaruh representasi gender dalam film *Kartini* terhadap persepsi siswa tentang peran gender dalam masyarakat serta potensi implementasi film ini sebagai media dalam pengajaran sastra untuk mendukung pemahaman siswa tentang isu-isu gender. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode analisis yang menggabungkan teori-teori Gender dan Feminisme, serta pendekatan Semiotika Ronald Barthes yang membedah tanda-tanda menjadi

denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkapkan lapisan makna yang terkandung dalam film ini.



Bagan 1 Kerangka Penelitian

